

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Media massa merupakan sarana komunikasi dan informasi dengan memanfaatkan media yang kemudian disebarkan melalui media massa, baik berupa media cetak (surat kabar, majalah), media elektronik (radio, televisi, film) dan *online (internet)* sehingga dapat dengan mudah diakses oleh siapa pun, dimana pun dan kapan pun. Arus pertukaran informasi dari berbagai belahan dunia turut berpengaruh dalam kehidupan khalayak luas misalnya saja masyarakat yang semula minim pengetahuan kini dapat memperoleh pengetahuan dan informasi dengan mudah. Hal itu disebabkan karena media massa bersifat massal atau menyeluruh, sehingga pengaruh media massa akan terlihat jelas dalam keseharian khalayak.

Media massa pada umumnya memiliki fungsi untuk memberikan informasi (*to inform*), memberi hiburan (*to entertain*), mendidik (*to educate*), dan mempengaruhi (*to influence*). Kekuatan media massa yang besar dapat dengan mudah mempengaruhi pola pikir, sikap, serta tindakan manusia pada umumnya. Hal itu dikarenakan oleh tingginya nilai kredibilitas dalam setiap pesan dan informasi yang disampaikan media massa kepada khalayak, keyakinan akan fakta yang disampaikan tersebut mampu mempengaruhi cara pandang khalayak terhadap sesuatu yang mereka anggap benar.

Setiap media massa memiliki karakteristik yang berbeda dalam cara penyampaiannya. Salah satu media massa yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dalam hal informasi, hiburan dan pendidikan adalah media televisi. Media televisi merupakan media komunikasi massa yang memiliki keunggulan sebagai penerima siaran gambar bergerak serta suara, sehingga para komunikan lebih mudah dalam menerima suatu pesan. Televisi memiliki keunggulan dalam menyajikan informasi yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Oleh karena itu

media televisi lebih banyak diminati masyarakat, karena televisi tidak memaksa komunikannya untuk dapat membaca maupun mendengar.

Di Indonesia sendiri perkembangan media televisi dimulai pada tahun 1962, saat itu TVRI menyiarkan secara langsung upacara pembukaan Asian Games ke-4 dari stadion utama Gelora Bung Karno. Tak dapat dipungkiri, selama masa berdirinya TVRI telah memberikan kontribusi yang positif dalam kehidupan masyarakat. Seiring dengan kehadirannya, media televisi mampu membuka wawasan dan memberikan keterampilan yang mampu meningkatkan kualitas hidup serta kemandirian masyarakat Indonesia, selain itu masyarakat Indonesia dapat memperoleh beragam informasi dari berbagai belahan dunia dan pelosok Indonesia.

Hal tersebut didukung oleh pernyataan Oetomo (2012, hlm.1) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa ‘Munculnya televisi membantu anggota masyarakat dalam memahami berbagai persoalan aktual di bidang ekonomi, politik, sosial, budaya dan lain-lain. Televisi juga memperluas wawasan publik dengan sajian debat, dialog, *talk show* diskusi, dan berbagai acara informatif-edukatif lain’.

Hingga saat ini paling tidak sudah terdapat 10 stasiun televisi swasta nasional yang ada di Indonesia meliputi: RCTI, SCTV, TPI (MNC TV), AnTV, Indosiar, Metro TV, Trans TV, Global TV, TV One, dan Trans 7. Selain itu televisi daerah pun turut tumbuh dan berkembang pesat, paling tidak dalam satu provinsi memiliki 2 stasiun penyiaran. Media televisi mampu menunjukkan eksistensinya sebagai media massa yang mampu menyentuh seluruh lapisan masyarakat, baik orang tua maupun yang muda, wanita maupun pria, hingga mereka yang tinggal jauh di pelosok-pelosok kampung. Selain itu kehebatannya dalam mengatasi jarak, ruang, dan waktu membuat televisi mendapatkan julukan sebagai “*window of the world*” atas kemampuannya membawa banyak peristiwa yang terjadi di belahan dunia.

Media televisi diibaratkan sebagai suatu identitas budaya, artinya media televisi memiliki pengaruh yang cukup besar dalam mewujudkan majunya sebuah budaya, atau justru dapat mempengaruhi kemunduran budaya tersebut. Tayangan program televisi pun semakin beragam tak hanya sekedar memberikan informasi dan hiburan, namun mampu memberikan ilmu pengetahuan yang dapat membuka wawasan khalayak penonton, misalnya saja tayangan program dokumenter.

Program dokumenter merupakan program informasi yang bertujuan untuk pembelajaran dan pendidikan namun disajikan dengan cara menarik. Misalnya program dokumenter yang menceritakan mengenai suatu tempat, kehidupan atau sejarah seorang tokoh, atau kehidupan atau sejarah suatu masyarakat (misalnya, suku terasing) dan lain sebagainya. Gaya atau cara penyajian program dokumenter sangat beragam dalam hal teknik pengambilan gambar, teknik editing, dan teknik penceritaannya; mulai dari yang sederhana hingga yang tersulit (Morissan, 2013, hlm.222).

Biasanya dalam setiap stasiun penyiaran televisi memiliki ciri khas tersendiri dalam menayangkan program dokumenter. Ada yang mengangkat mengenai situs-situs bersejarah, mengenang seorang tokoh atau sosok yang berpengaruh, kehidupan masyarakat, dan lain sebagainya. Misalnya, Kompas TV memiliki tayangan program dokumenter bernama Bab Yang Hilang, Trans 7 dengan program dokumenter Jejak Petualang dan Merajut Asa, TV One dengan program Bumi dan Manusia.

Metro TV memiliki tayangan program dokumenter *Eagle Documentary Series*, 1000 Meter, 360, Realitas Melawan Lupa, *Flashback* dan lainnya. Program-program tersebut lebih banyak mengangkat mengenai isu sosial dan politik yang terjadi di sekitar kita, oleh karena itu tayangan program dokumenter tak hanya sekedar mengangkat kisah sejarah, namun juga mengenai kehidupan sosial di lingkungan masyarakat. *Eagle documentary series* misalnya, program dokumenter ini mengangkat berbagai tema polemik kehidupan yang sering di temui dalam kehidupan masyarakat, seperti kemiskinan, minimnya perhatian pemerintah terhadap pendidikan dan penduduk di pelosok-pelosok negeri.

Pada episode "*Pelita di Bukit Toraja*", menceritakan mengenai kehidupan seorang relawan SSN yang mengajar disebuah sekolah di Sulawesi Selatan, Bukit Toraja. Sebagai relawan SSN, Jeni Tumonglo kembali ke kampung halamannya di tanah Toraja untuk menjadi relawan mengajar bagi masyarakat di kampungnya. Dalam cuplikan wawancara, Jeni mengatakan "*Saya ingin anak-anak di kampung saya bisa mendapatkan pendidikan yang cukup dan pendidikan itu bukan hanya pendidikan yang mereka dapat di sekolah tetapi bagaimana mereka bisa membangun budi pekerti mereka*". Tayangan program dokumenter ini memberikan gambaran dan nilai yang positif bagi khalayak, dengan dikemas secara menarik dan pola penyampaian yang kreatif.

Tayangan program *Flashback* disiarkan pada hari Sabtu, pukul 20.30 WIB di Metro TV dengan motto "*Melihat masa kini dengan kaca mata masa lalu*",

artinya apa yang terjadi di masa kini tak dapat dilepaskan dengan apa yang telah terjadinya di masa lalu. Program *Flashback* memiliki daya tarik tersendiri, seperti *angle* dan alur cerita yang di angkat menyesuaikan dengan isu sosial politik yang terjadi di kalangan masyarakat. Tayangan program *Flashback* merupakan perkembangan dari program terdahulunya yaitu Melawan Lupa saat itu ditayangkan setiap hari Selasa pukul 22:05 WIB di Metro TV.

Konsep program Melawan Lupa sedikit banyak mengalami perubahan ketika dikemas ke dalam program *Flashback*, pada tayangan program Melawan Lupa lebih banyak didominasi dengan narasi-narasi yang dibacakan pengisi suara tanpa di pandu oleh seorang *host* atau pembawa acara. Sedangkan dalam program *Flashback*, hadirnya *host* diharapkan dapat mewakili khalayak umum terutama *audience* muda dalam menyampaikan setiap pertanyaan yang akan disampaikan kepada narasumber.

Melalui media penyiaran televisi khalayak akan dengan mudah memahami pesan yang disampaikan dengan di dukung audio dan visual yang menarik, sehingga tidak membuat jenuh khalayak khususnya pelajar/mahasiswa saat menonton tayangan program sejarah. Selain itu VT (video tape) yang digunakan merupakan hasil dokumentasi atau Arsip Republik Indonesia, sehingga membuat khalayak yakin akan fakta-fakta yang disampaikan dalam setiap episodenya.

Tayangan program *Flashback* sedikit banyak memberikan gambaran mengenai peristiwa-peristiwa besar yang telah terjadi di masa lalu, dan diciptakan untuk kembali mengingatkan masyarakat Indonesia akan jati diri bangsanya. Hal tersebut selaras dengan tujuan dibentuknya program *Flashback*, menurut Mas'ad Taharani selaku produser program *Flashback* mengungkapkan “*tujuan program ini dibentuk untuk menyadarkan masyarakat akan pentingnya menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme serta melestarikan dan menghargai situs-situs bersejarah, dalam setiap episodenya tayangan program Flashback berupaya untuk dapat menyampaikan pesan serta nilai-nilai nasionalisme dan membangkitkan kembali semangat juang yang telah diciptakan oleh para pejuang bangsa dengan cara yang berbeda*”.

Pada salah satu tayangan program *Flashback* episode “*Perang Abadi Melawan Korupsi*” menceritakan mengenai sejarah awal terbentuknya praktik

korupsi yang dahulu dilakukan oleh VOC hingga menimbulkan hutang sebesar 140 juta golden. Berbagai usaha dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada saat itu, namun nyatanya tak mampu untuk mematahkan praktik kecurangan tersebut. Hingga memasuki masa rezim Soeharto praktik korupsi semakin tumbuh subur dimana-mana, akibat masifnya korupsi di masa rezim orde baru, praktik korupsi seolah dianggap hal yang wajar, layaknya budaya. Seorang sejarawan bernama Peter Carey mengungkapkan “*sebuah korupsi seolah menjadi warisan yang sulit untuk di hilangkan dari darah daging bangsa Indonesia*”. Hingga kini di era reformasi praktik korupsi justru semakin meluas.

Namun di masa pemerintahan Megawati terbentuklah Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang masih bertahan hingga saat ini. Dengan hadirnya KPK sejumlah kasus korupsi yang melibatkan aparat dan beberapa pejabat pemerintahan serta lembaga-lembaga negara dapat terkuak dan banyak menuai apresiasi publik. Namun upaya KPK dalam memerangi korupsi tak semulus itu sejumlah pejabat dan penyidik KPK satu persatu diduga menjadi sasaran tembak kriminalisasi, contohnya ketua KPK Antasari Azhar dituduh melakukan pembunuhan. Di tahun 2009 wakil ketua KPK Chandra Hamzah dan Bibit Samad Rianto, dan di tahun 2012 Abraham Samad, Bambang Wijayanto dan Novel Baswedan pun tak luput dari sasaran tembak kriminalisasi.

Pada tayangan program *Flashback* episode “*Jalan Ikhlas Antasari Azhar*” membahas lebih dalam mengenai sosok Antasari Azhar, seperti yang diketahui kasus beliau sarat akan rekayasa. Seorang pakar hukum tatanegara Jimly Asshiddiqie mengungkapkan “*peradilan itu sesat, sesat dalam artian suatu proses peradilan tidak berjalan berdasarkan prinsip keadilan, bukan berdasarkan hukum yang berlaku, tetapi karena kepentingan-kepentingan oknum*”.

Hal ini menunjukkan bahwa tayangan program *Flashback* ingin menyampaikan kepada khalayak penonton akan pentingnya dalam menjunjung tinggi nilai-nilai nasionalisme yang dimiliki di dalam diri seseorang agar tidak melakukan tindakan yang merugikan bangsa dan negara. Selain itu perilaku nasionalisme perlu ditanamkan sedini mungkin di dalam diri pribadi seseorang, dengan tidak melakukan praktik korupsi, tidak menerima suap atau melakukan suap, menggunakan dan membeli barang/jasa produk asing, tidak melanggar

hukum, tidak rasis, tidak melakukan pelecehan dan lain sebagainya yang merugikan warga dan negara Indonesia. Hal ini tentunya menyadarkan kita bahwa perang melawan korupsi tak cukup berlandaskan tekad kuat tetapi juga membutuhkan konsistensi yang tak kenal kata menyerah. Oleh sebab itu berbagai upaya dan gerakan untuk memerangi korupsi harus terus didukung dan menjadi komitmen seluruh anak bangsa.

Sebagai sarana media komunikasi dan informasi yang banyak diminati oleh masyarakat, media televisi memiliki pengaruh yang besar terhadap perubahan pola pikir serta tindakan seseorang, tak jarang seseorang meniru perilaku yang ditampilkan oleh tayangan tersebut.

Oetomo (2012, hlm.2) menjelaskan 'Kuatnya pengaruh tontonan televisi terhadap perilaku seseorang telah dibuktikan dengan penelitian ilmiah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh *American Psychological Association* (APA), yang mengatakan bahwa tayangan yang bermutu akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku baik. Sedangkan tayangan kurang bermutu akan mendorong seseorang untuk berperilaku buruk, bahkan dalam penelitian ini juga menyimpulkan bahwa hampir semua perilaku buruk yang dilakukan orang adalah hasil dari pelajaran yang mereka dapat dari media semenjak usia anak-anak'.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui media layaknya sebuah pedang bermata dua, di satu sisi dapat memberikan dampak yang baik atau positif, di sisi yang lain dapat memberikan dampak yang buruk atau negatif. Terkadang tayangan media televisi seolah tidak tepat sasaran dan kurangnya peran serta pengawasan dari orangtua terhadap anak-anak dalam mengkonsumsi tayangan televisi, sehingga dapat berdampak buruk bagi perkembangan anak dikemudian hari. Maka dari itu pentingnya peran media dalam menghasilkan tayangan program yang lebih edukatif, seperti tayangan program dokumenter, *talk show*, dan *games* yang mampu mengasah daya pikir *audience*.

Dengan demikian, masyarakat diharapkan dapat menerima dampak positif dari tayangan program *Flashback* Metro TV akan pentingnya perilaku nasionalisme dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, mengingat masih banyaknya warga Indonesia yang kurang peduli terhadap perilaku nasionalisme di lingkungan masyarakat. Perilaku nasionalisme adalah dengan menumbuhkan kesadaran nasionalisme pada masing-masing diri pribadi bangsanya. Dalam hal ini perilaku nasionalisme dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan melaksanakan poin-poin Pancasila, tidak korupsi, patuh pada aturan yang berlaku di lingkungan maupun peraturan negara.

Pramudya dkk (2015, hlm.9) menyimpulkan bahwa nilai-nilai nasionalisme adalah nilai-nilai yang memuat sejumlah nilai kebajikan, keindahan, keadilan, rela berkorban, kesatria, gotong royong, toleransi dan lain-lain yang patut menjadi standar perilaku generasi muda, melalui usaha penanaman nilai-nilai nasionalisme maka generasi muda akan mampu mempersonalisasikan dan mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme tersebut, dengan kata lain nasionalisme ini akan tumbuh dari dalam diri, menjadi darah daging yang nantinya akan membentuk kebiasaan dan menjadi karakter diri yang kemudian berefleksi pada perilaku sehari-hari yang positif.

Berdasarkan pernyataan tersebut, nasionalisme dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk sesuai dengan keadaan yang sedang dialami oleh bangsa Indonesia. Generasi muda era ini tidak lagi menghadapi perang dunia layaknya di masa penjajahan Belanda ataupun Jepang. Sehingga perjuangan atas kemerdekaan bangsa Indonesia dapat dilanjutkan dengan menunjukkan rasa hormat terhadap bangsa dengan berbakti sepenuh hati, contohnya seorang pelajar/mahasiswa menunjukkan rasa bakti terhadap negeri dengan menuntut ilmu, atau seorang *desainer* akan menunjukkan rasa bangga terhadap negeri dengan menggunakan bahan asli Indonesia, atau seorang dokter menunjukkan perilaku nasionalisme dengan memberikan pelayanan secara baik dan maksimal agar warga Indonesia senantiasa sehat dan sejahtera, atau TNI (Tentara Nasional Indonesia) menunjukkan rasa hormatnya dengan menjaga kesatuan dan kedaulatan NKRI, tentunya hal itu tidak hanya menjadi tanggung jawab TNI saja namun seluruh warga negara Indonesia.

Namun seiring dengan pesatnya pertumbuhan globalisasi ke arah yang negatif ternyata memiliki dampak buruk terhadap nilai-nilai budaya bangsa yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Menurut Yudrik Jahja, 2011 dalam Oktaviani (2012, hlm.4) dalam jurnal penelitiannya menegaskan generasi muda sekarang ini kurang memiliki rasa cinta tanah air, ini dapat dilihat dari lebih gemarnya anak muda untuk pergi ke bioskop daripada ke museum-museum sejarah perjuangan bangsa, mengapa hal ini dapat terjadi? Yudrik Jahja juga menjelaskan ada beberapa kemungkinan yang dapat kita ambil dari hal ini yakni yang pertama kurangnya pemupukan rasa cinta tanah air semenjak kecil, sinetron-sinetron yang ditayangkan di televisi merupakan tayangan yang kurang produktif bagi perkembangan anak, selain itu hal-hal yang terkait dengan bangsa ini tidak dapat menimbulkan rasa cinta tanah air.

Berdasarkan jurnal penelitian tersebut dapat kita pahami, bahwa generasi muda saat ini sedang menghadapi krisis terhadap perilaku nasionalisme. Hal ini dikarenakan perilaku masyarakat yang lebih senang dengan menggunakan produk luar negeri dibandingkan dengan produk dalam negeri, hal itu juga tercermin dari perilaku masyarakat yang lebih menghargai budaya asing daripada budaya sendiri.

Seperti budaya berpakaian, berbicara, kurangnya rasa hormat terhadap orangtua, pahlawan, bangsa dan negaranya, hingga kurangnya rasa bangga terhadap produk dalam negeri. Dampak globalisasi mengakibatkan perubahan terhadap norma-norma agama, sosial dan budaya di lingkungan masyarakat, terutama generasi muda yang cenderung mudah terpengaruh oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan kehidupan dan karakter dari bangsa Indonesia.

Nasrikin dan Setyowati (2016, hlm.2) dalam penelitiannya menegaskan, dengan kemudahan dalam mengakses informasi (baik cetak maupun elektronik), pengaruh dari asing yang bebas masuk tanpa ada sekat yang jelas menimbulkan generasi muda yang lebih mencontoh gaya tren luar negeri yang banyak bertentangan dengan norma agama, norma kesopanan, norma kesusilaan dan norma hukum yang ada di Indonesia, seperti pergaulan bebas, cara berpakaian yang lebih terbuka, atau tidak adanya sopan santun terhadap orang lain.

Generasi muda era ini dihadapkan pada tantangan yang sangat besar akibat pengaruh era globalisasi, khususnya mereka yang berdomisili di kota-kota besar tentunya dapat dengan mudah terpengaruh akan perkembangan zaman dan teknologi yang tak dapat dihindari lagi. Pesatnya perkembangan teknologi mulai menunjukkan dampak negatif terhadap perilaku nasionalisme pada generasi muda. Bahkan generasi muda bangsa ini banyak yang telah merusak citra bangsa nya dengan menggunakan narkoba, golput (Golongan Putih) saat Pemilu, tawuran antar pelajar, warga ataupun supporter, membanggakan produk asing daripada produk dalam negeri, serta korupsi hingga merugikan ekonomi negara.

Hal yang sangat fatal adalah ketika Pancasila sebagai dasar negara tidak memiliki tempat di hati masyarakatnya. Siswa pelajar sebagai generasi muda sudah sewajibnya menjalankan pendidikan dengan tekun agar memperoleh pengetahuan, kemampuan dan keterampilan guna membentuk diri mereka sebagai orang yang berguna bagi bangsa dan negara nya. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya di jalani oleh generasi muda bangsa ini, sebagian dari mereka lebih senang melakukan tawuran sesama pelajar yang tak jarang hanya karena dipicu oleh masalah kecil.

Pola pikir remaja saat ini tidak sesuai dengan tata krama dan adat yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Penggunaan media sosial yang diluar batas dan kontrol menjadi contoh dari minimnya perilaku nasionalisme pemuda Indonesia. Contohnya saja, belum lama ini tersebar sebuah foto di jejaring sosial media *facebook*, dalam foto tersebut terdapat beberapa remaja bepose dengan menduduki

kepala patung di Tugu Letda Anumerta Sudjono, di Kebun Bandar Betsi, Bandar Huluan, Simalungun, Sumatera Utara. Dalam pemberitaan di sebuah portal berita online (www.republika.co.id), meskipun tindakan tersebut tidak tergolong dalam pelecehan lambang negara, namun hal tersebut tentunya telah melanggar etika yang berlaku di kalangan khalayak.

Minimnya perilaku nasionalisme tak hanya terjadi pada masyarakat umum, bahkan seorang artis sekalipun kurang paham akan makna perilaku nasionalisme. Seperti yang diberitakan melalui media online (<http://news.metrotvnews.com>). Baru-baru ini artis yang dikenal dengan nama Zaskia Gotik melakukan pelecehan terhadap simbol-simbol negara. Kejadian itu bermula ketika di salah satu tayangan program *talk show*, Zaskia diberikan pertanyaan oleh rekannya yaitu Denny Cagur mengenai Hari Kemerdekaan Republik Indonesia, dengan gaya 'nyeleneh' Zaskia menjawab Hari Kemerdekaan Republik Indonesia jatuh pada tanggal 32 Agustus. Tentunya hal itu tidak benar. Hari Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan hari yang bersejarah dan penuh pengorbanan, mengingat betapa kerasnya perjuangan para pahlawan saat melawan para penjajah demi memerdekakan negaranya.

Tak cukup sampai disitu, ketika ditanya mengenai lambang sila ke-5 dari Pancasila, Zaskia menjawab "bebek nungging". Tentunya pernyataan Zaskia tersebut mendapatkan banyak kecaman dari masyarakat dan pihak berwenang. Lambang sila ke-5 dari Pancasila adalah Padi dan Kapas, yaitu Sila Persatuan Indonesia. Hal tersebut mencerminkan bangsa Indonesia untuk lebih mengutamakan kepentingan bangsa dan negara. Sikap tersebut mewarnai wawasan kebangsaan/wawasan nasional yang dianut dan dikembangkan oleh bangsa Indonesia yang mengutamakan keutuhan bangsa dan negara dengan tetap memperhatikan, menghormati, dan menampung kepentingan golongan, suku bangsa maupun perorangan. Dengan demikian Zaskia Gotik diduga telah melanggar Undang-Undang (UU) Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara Serta Lagu Kebangsaan.

Demi mengatasi krisis nasionalisme terhadap Indonesia, Kementerian Pertahanan (Kemhan) tengah menyiapkan kurikulum bela negara untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Termasuk, untuk siswa Sekolah Dasar (SD)

hingga Perguruan Tinggi (PT). Saat ini, proses perumusan kurikulum tersebut sudah mencapai 85 persen. Data tersebut diperoleh melalui media online (<http://news.okezone.com>). Pada artikel tersebut menjelaskan bahwa rasa cinta terhadap tanah air perlu di pupuk sedini mungkin. Dengan demikian diharapkan generasi bangsa Indonesia era ini memiliki jiwa patriotik, semangat kebangsaan, dan rasa cinta akan tanah air. Menunjukkan rasa cinta tanah air dengan menggunakan *product* dalam negeri dan mendukung maupun ikut serta dalam kegiatan sosial yang bertujuan untuk menanamkan rasa bangga pada negeri.

Perilaku nasionalisme di dalam masyarakat pun memiliki peranan penting dalam membangun jiwa nasionalisme, yaitu dengan membentuk Karang Taruna, melaksanakan kegiatan gotong-royong, mengikuti pemilihan Ketua RT atau RW setempat dan mengikuti pemilihan untuk calon Presiden Republik Indonesia. Selain itu, nasionalisme bangsa Indonesia tergambar melalui semboyan Bhinneka Tunggal Ika yang menggambarkan keragaman budaya. Oleh sebab itu, perilaku nasionalisme dapat diwujudkan dengan bersikap saling menghormati dan menghargai perbedaan sehingga tidak muncul suatu diskriminasi di lingkungan masyarakat.

Pada penelitian ini penulis akan melakukan penelitian pada warga RW 02 Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok. Alasan penulis melakukan penelitian di lokasi tersebut dikarenakan penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh tayangan program *Flashback* Metro TV ditengah lingkungan masyarakat, dimana warga RW 02 merupakan masyarakat aktif dalam menggunakan media massa terutama televisi. Selain itu yang menjadi penilaian penulis warga RW 02 memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang berbeda-beda, dimana latar belakang tersebut mampu mempengaruhi pola pikir dan tindakan seseorang dalam berperilaku nasionalisme.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis mencoba untuk meneliti pengaruh media massa terhadap pola pikir atau perilaku *audience* dan memperoleh dampak yang akan dihasilkan oleh media massa tersebut terutama media televisi, apakah pengaruh tayangan program *Flashback* pada warga hanya sebatas pada mengetahui informasi mengenai sejarah (efek kognitif), atau apakah sudah sampai pada pengaruh yang ditimbulkan oleh tayangan program *Flashback* terhadap

perilaku nasionalisme warga (efek afektif), atau pengaruh tayangan program *Flashback* sudah pada efek konatif/behavioral yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penulis akan melakukan penelitian dengan judul *pengaruh tayangan program “Flashback” terhadap perilaku nasionalisme (survei pada warga Rw 02 Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok).*

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis menetapkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *“Seberapa besar pengaruh tayangan program “Flashback” Metro TV terhadap perilaku nasionalisme (Survei pada warga Rw 02 Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok) ?”*

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah penelitian di atas, dapat disimpulkan tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *pengaruh tayangan program “Flashback” Metro TV terhadap perilaku nasionalisme (Survei pada warga Rw 02 Kelurahan Serua, Kecamatan Bojongsari, Kota Depok).*

I.4 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah referensi kepustakaan bagi Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta terutama mengenai penelitian yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi khususnya pada konsentrasi Jurnalistik tentang peranan media televisi dan perilaku nasionalisme terhadap Negara pada generasi bangsa.

I.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian tersebut diharapkan dapat memberikan masukan bagi pengelola media televisi khususnya Metro TV untuk selalu menyajikan program-program yang berkualitas, serta khalayak luas khususnya mahasiswa untuk selalu menjunjung tinggi rasa nasionalisme terhadap bangsa nya.

I.5 Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah penganalisisan dan mengetahui gambaran secara langsung sistematika isi laporan yang akan dibahas, maka akan diuraikan secara garis besar mengenai apa yang akan penulis kemukakan pada penelitian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini penulis menguraikan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II KAJIAN TEORITIS

Dalam bab ini penulis membahas mengenai teori-teori komunikasi yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti, definisi konseptual, dan kerangka pikir.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini peneliti menguraikan metode penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, operasional variabel, teknik analisis data, serta tempat dan waktu penelitian.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti membahas mengenai gambaran umum dari METRO TV, seperti profil perusahaan, sejarah, visi dan misi, pembahasan dan analisis hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran berdasarkan pembahasan dan analisis yang telah dilakukan oleh penulis, agar dapat memberikan manfaat kepada pembaca dan khalayak.

DAFTAR PUSTAKA

Bagian ini menjelaskan berbagai sumber pustaka yang menjadi sumber rujukan penelitian, baik berupa buku, jurnal buku, internet, maupun data-data dari instansi yang bersangkutan.

LAMPIRAN

Bagian ini berisi berbagai lampiran berupa data-data, artikel, dan dokumentasi atau catatan lapangan yang berfungsi untuk memperjelas argumentasi yang telah dijelaskan di awal.